

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Mental dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum dan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri

Mengamati sekaligus mengkaji hasil observasi dan wawancara terhadap informan yang disertai dengan beberapa dokumentasi, maka peneliti memaparkan deskripsi umum tentang temuan dan hasil penelitian yang mempunyai korelasi dengan nilai mental dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar dan pondok pesantren Nasyrul Ulum Kabupaten Blitar.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, untuk menanamkan nilai-nilai mental terhadap para santri, maka yang harus dilakukan oleh pimpinan, pengasuh pondok, ustadz/ustadzah diantaranya:

1) Menanamkan nilai *mahabbatulloh*

Penanaman nilai-nilai *mahabbatulloh* merupakan salah satu cara yang dilakukan di kedua pondok pesantren untuk membentuk mental para santri supaya memiliki pribadi yang bermoral, berakhlaqul karimah, dan bersusila sehingga terbentuk karakter religius.

2) Melaksanakan visi dan misi pondok pesantren

Nilai-nilai agama yang diajarkan kedua pondok pesantren selalu mengarah menuju *mahabbatulloh* sehingga semua kegiatan ubudiyah

sesuai dengan visi dan misi hukumnya wajib dilaksanakan oleh para santri.

- 3) Melaksanakan program kegiatan pesantren yang mendukung penanaman nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri.

Kegiatan yang ada di pondok pesantren dalam menanamkan nilai *mahabbatulloh* diantaranya sholat fardlu berjama'ah, sholat dhuha, sholat lail, aurotan, wirid, istighosah, baca kitab kuning, puasa senin kamis.

Mahabbatulloh dalam dunia tasawuf, dipopulerkan oleh seorang perempuan suci yang menjadi kekasih Allah (*Waliyyulloh*) dan melegenda sepanjang zaman, Rabi'ah al-Adawiyah. Hampir seluruh tokoh Ulama Sufi, mengangkat syair-syair Rabi'ah ketika mendalami masalah "Cinta" kepada Alloh, yang memiliki muatan substansi kedalaman moral dihadirat Ilahi, disamping menyuratkan nilai sastra yang agung. Rabi'ah dalam sejarah tasawuf Islam, memberikan citra tersendiri, dalam menyetarakan gender pada dataran spiritual Islam. Bahkan, dengan kemampuannya dalam menempuh perjuangan "melawan diri sendiri" dan selanjutnya tenggelam dalam "telaga Cinta Ilahi", dinilai oleh kalangan sufi, telah melampaui seratus derajat orang-orang saleh dari kalangan laki-laki.¹

¹ Margaret Smith, *Rabi'ah al-Adawiyah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, ter, Jamilah Baraja (Surabaya: Risalah Gusti, 1999),v.

Dalam membangun mental untuk membentuk sebuah karakter religious terhadap santri, maka nilai-nilai akhlak yang difahamkan diantaranya:

1) Nilai akhlak pada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Sang Khaliq. Ada beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:

- a) Karena Allah telah menciptakan manusia.
- b) Karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati nurani, di samping anggota badan kokoh dan sempurna.
- c) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lainnya.
- d) Karena Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak hanya percaya kepada Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

Hakikat iman kepada Allah disampaikan oleh Rabiah Adawiyah dalam puisinya.²

Di Dalam jiwaku
 Ada kuil, masjid dan gereja
 Tempatku bersujud.
 Sembahyang harusnya membawa kita ke altar, tempat tanpa dinding pun tak bernama.
 Apakah ada cinta di tempat di mana kedaulatan menunjukkan kehampaan,
 Di mana kenikmatan bergelung dan menjadi Jalan sesat
 Di mana sayap mengepak hebat tetapi tanpa badan dan kepala?
 Di Dalam jiwaku
 Ada kuil, masjid dan gereja,
 Yang di dalamnya, yang berada di dalam Tuhan.

Cinta
 Aku mencintai-Mu dengan dua macam Cinta,
 Cinta rindu dan Cinta karena Engkau layak dicinta,
 Cinta rindu,
 Kusibukan diriku dengan mengingat-ingat-Mu selalu,
 Dan bukan selain-Mu.
 Sedangkan Cinta karena Engkau layak dicinta,
 Di sanalah Kau menyingkap hijab-Mu,
 Agar aku dapat memandangnya.
 Namun, tak ada pujian dalam ini atau itu,
 Segala pujian hanya untuk-Mu dalam ini atau itu.

- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir dan bersama manusia dimanapun manusia berada.

²Poem Hunter. 2012. *Poems: Rabiah Al Basri, Classic Poetry Series*. The World Poetry Archive. www.poemhunter.com. 4 – 16.

Keberadaan tuhan di dalam diri manusia diterjemahkan dalam puisinya Robi'ah adawiyah.³

Bersama Kekasihku
 Sendiri daku bersama Cintaku
 Waktu rahasia yang lebih lembut dari udara petang
 Lintas dan penglihatan batin
 Melimpahkan karunia atas doaku
 Memahkotaiku, hingga enyahlah yang lain, sirna
 Antara takjub atas keindahan dan keagunganNya
 Dalam semerbak tiada tara
 Aku berdiri dalam asyik-masyuk yang bisu
 Ku saksikan yang datang dan pergi dalam kalbu
 Lihat, dalam wajahNya
 Tercampur segenap pesona dan karunia
 Seluruh keindahan menyatu
 Dalam wajahNya yang sempurna
 Lihat Dia, yang akan berkata
 "Tiada Tuhan selain Dia, dan Dialah Yang maha Mulia."

Lebih dalam lagi Rabiah Adawiyah menyebutkan keberadaan

Allah sebagai:

Nafas-nafas Cinta, Terbakar Cinta
 Aku mengabdikan pada Tuhan
 Bukan karena takut neraka...
 Bukan pula karena mengharap masuk surga...
 Tetapi aku mengabdikan, karena cintaku pada-Nya

Ya Allah...
 Jika aku menyembah-Mu,
 karena rasa takut neraka, bakarlah aku di dalamnya
 Dan jika aku menyembah-Mu,
 karena mengharap surga, campakkanlah aku darinya
 Namun, jika aku menyembah-Mu,
 demi Engkau semata, janganlah Engkau enggan
 Memperlihatkan keindahan wajah-Mu yang abadi padaku⁴

Puisi tersebut sesuai dengan hasil wawancara para santri terhadap aspek keilmuan pada bab sebelumnya, bahwa melakukan

³*Ibid.*,22

⁴Rudiyanto SW al Kedokany, *165 Nafas-nafas Cinta Rabiah al-Adawiyah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 137.

ibadah dilakukan murni untuk mendapatkan ridho Ilahi, sementara persoalan mendapatkan pahala atau kemudian memperoleh surga karena amalan atau mendapatkan neraka karena pelanggaran, penilaian itu murni merupakan hak Allah ta'ala.

- c) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur. Hakikat takwa disampaikan oleh Rabiah Adawiyah dalam puisinya:

Kemauan TerbesarKu adalah Kau
AsaMu di hatiku adalah harta karun terlangka.
NamaMu di ujung lidahku adalah kata termanis.
Saat-saat paling kuinginkan
Adalah saat aku bersamaMu
Oh Allah, aku tidak akan bisa hidup
Tanpa mengingatMu
Bagaimana aku mampu menghadapi kehidupan selanjutnya
Tanpa aku bisa melihat WajahMu?
Aku adalah orang asing di negeriMu
Dan seorang diri di antara para penyembahMu;
Beginilah keresahanku.

- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Hal ini sesuai dengan makna keikhlasan yang tercermin dari puisi Rabiah Adawiyah berikut ini:

Ketaatan Sejati pada Allah
Apabila seseorang benar-benar taat pada Allah
Maka Allah akan memperlihatkan kepadanya
pokok-pokok amalan
yang membuatnya sibuk melayani
kehendak-Nya
Dan mengesampingkan

persoalan keduniaan.⁵

- e) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandarkan kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

Nafas-nafas Cinta : Penjara Cinta

O, Tuhanku,
Engkau tahu
bahwa hatiku selalu menambakan-Mu
Dan benar-benar tunduk pada perintah-Mu
Cahaya mataku mengabdikan pada kerajaan-Mu
Jika itu terserah pada-Mu
Aku tak akan pernah berhenti menyembah-Mu
Walau barang sesaat pun
Namun, Engkau telah membuatku tunduk
pada seorang makhluk
Karena itu, aku terlambat datang
dalam beribadah kepada-Mu.⁶

- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Salah satu dari tiga tingkatan *mahabatullah* oleh Rabiah Adawiyah adalah syukur, selain taubat dan sabar.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan tidak digoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan

⁵*Ibid.*, 132

⁶*Ibid.*, 189.

akan kembali kepada-Nya.⁷ Tingkatan sabar dalam *mahabatullah* disebutkan juga oleh Rabiah Adawiyah dalam puisinya:

Tiada makhluk berada di luar dinding tempat suci ini, hidup
 Air suci, aku memerlukannya membasuh mataku, itu kau,
 kekasihku, kau, dengan setiap bentukMu.
 Ibu mana rela kehilangan bayinya, dan itulah kita bagi Tuhan,
 Tidak pernah lepas dari PandanganNya, bukan? Setiap
 tangisan hati direngkuh oleh cahaya pelukan.
 Kau tidak bisa berjalan sesukamu kecuali ada maksud
 bagimu.
 Semua yang kau sentuh, Tuhan membawakannya dalam
 ruang pikiranmu.
 Perbedaan ada, tetapi bukan di kota cinta.
 Itulah mengapa janjiku dan janjimu, kutahu adalah sama.
 Aku baru saja mengupas kulit kentang.
 Dan kau masih bertanya apa gunanya,
 Sayangku; sungguhlah penuh gizi di dalamnya,
 Karena Tuhan Maha Pencipta.
 Kau bergabung dengan kami saat lahir.
 Dengan Ayahmu siapapun Dia, apa yang mampu dunia nilai
 tentang keberadaanmu yang berharga.
 Pendeta ataupun perempuan malam, semua memiliki berat
 yang sama fitrah sebelum lahir menjadi anakNya,
 Tetapi siapa yang tahan akan kebenaran dan kebebasan,
 Hingga orang bijak menodai kitab suci;
 Semua orang bijak mengetahuinya.
 Muka jiwaku menunjukkan keelokan dirinya padaku;
 Mengapa malu begitu lama, apa dia tidak tahu ini membuatku
 menderita dan menangis?
 Lakonan lain Dia mainkan dengan kekasihNya.
 Tuhan mengatakan kebenaran yang tidak kau yakini,
 Karena manusia merasa perlu membatasi kasihNya, benar
 atau salah melindungi benih emas, hingga salah satu teman
 Tuhan datang dan memperlakukan tubuhmu bak pengantin
 sempurna.
 Kesucian mengirimkan penguji untuk mengetahui batas kasih
 dan makhluk,
 Tuhan Maha Tahu betapa siksaan setiap kali Dia
 melakukannya,
 Karena ketidakterbatasan
 Tidak memiliki dinding.
 Mengapa tidak menggodaNya atas ini?

⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 154.

Mengapa tidak menerima kebebasan dari apa maksud ia diturunkan
 Agar Tuhan melihat kita
 Sebagai DiriNya sendiri.
 Jadi kemegahan kerajaan tidak lain adalah Kekasih kita;
 jangan pernah mengatakan,
 ‘Di sisi lain sungai ini ada Raja lain memimpin.’
 Karena bagaimana mungkin itu benar adanya karena tidak akan ada yang mampu menandingi Dia Sang Tak Terbatas.
 Tiada makhluk berada di luar dinding tempat suci ini, hidup Air suci di kening jiwaku perlu menyatu.
 Cinta membasuh matakmu dan aku disucikan
 Dari kemurnian apapun bentuknya.⁸

2) Nilai akhlak pada manusia.

Akhlak kepada manusia adalah akhlak yang ditekankan pada setiap orang untuk selalu berbuat baik kepada tetangga, saudara dan orang lain yang belum dikenal. Nilai-nilai kepada manusia dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
- b) Persaudaraan, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antar sesama kaum beriman (*ukhuwah Islamiyah*). Intinya agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.
- c) Persamaan, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.

⁸Poem Hunter. 2012. *Poems: Rabiah Al Basri, Classic Poetry Series*. The World Poetry Archive. www.poemhunter.com. 4 – 16.

- d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dan memandang nilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- f) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji, yaitu salah satu sikap yang benar-benar beriman yang selalu menepati janji jika membuat perjanjian.
- h) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i) Dapat dipercaya (*al-amanah*). Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- j) Perwira, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharap pertolongan orang lain.
- k) Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang diantara keduanya.
- l) Dermawan (menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.⁹

⁹*Ibid.*, 155-157.

3) Nilai akhlak pada lingkungan.

Di dalam menjalani kehidupan manusia harus menghargai dan menghormati sebuah proses yang berjalan dan proses yang sudah terjadi. Dengan demikian manusia akan lebih bertanggung jawab di dalam kehidupannya, untuk selalu menghargai proses yang sedang berlangsung dan semua proses yang sudah terjadi.

Di kedua pondok tersebut nilai akhlak pada Allah, nilai akhlak pada manusia dan nilai akhlak pada lingkungan harus dimiliki para santri sehingga terbentuknya karakter religius.

B. Strategi Penanaman Nilai Mahabbatulloh dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pesantren Nurul Ulum dan Pesantren Nasyrul Ulum Putri

1) Metode menanamkan nilai *mahabbatulloh* membentuk karakter

Ustadz/Ustadzah di pondok pesantren Nurul Ulum dan Nasyrul Ulum menggunakan metode normatif tekstual dengan menggunakan al-Qur'an dan hadist serta kitab kuning Nahwu Shorob, tasawuf, qowa'idul fiqih, Aqidatul Awam, khoiridatul Bahiyat, Aqidatul Islamiyah, tijan Addurori (ketauhitan), tasawuf dalam proses pembelajaran menanamkan nilai *mahabbatulloh*.

2) Tahapan menanamkan nilai mahabbatulloh

Tahapan-tahapan di pondok Nurul Ulum dan Nasyrul Ulum di sesuaikan dengan perkembangan psikologis santri serta kemampuan

yang dimiliki. Di pondok Nurul Ulum terdapat 6 tingkatan kelas, setara dengan usia masing-masing dengan pendidikan tingkat SMP dan SMU. Santri mendaftar diusia sesuai tingkat pendidikan yang diinginkan, minimal 11-15 tahun untuk SMP dan 14-18 tahun untuk SMU. Kalender akademik mengikuti pemerintah ditambah dengan kalender akademik dan non-akademik yang disusun oleh pesantren. Di pondok pesantren Nasyrul Ulum terdapat beberapa tingkatan di dalam mengikuti proses pembelajaran, kelas Ibtidaiyah 3 tahun, Tsanawiyah 4 tahun, dan Musyawirin 5 tahun. Sedangkan metode kurikulum di Lirboyo yaitu Ibtidaiyah 6 tahun, Tsanawiyah 3 tahun, dan Aliyah 3 tahun.

3) Melaksanakan kegiatan pondok

Para santri mempelajari nilai-nilai mental yang baik seperti dzikir, pengajian kitab Aqidatul Awam, pembelajaran kitab tijan Addurori (ketauhidan), pembelajaran tafsir Al-Qur'an, sholat wajib berjama'ah dan sholat sunnah (tahajjud, dhuha), mujahaddah sebelum tidur, membaca Al-Qur'an ba'da subuh. Di pesantren Nurul Ulum juga mengedepankan potensi santri dibidang non-akademik, meliputi pembelajaran ubudiyah melalui fiqihnya, nilai keimanan tentang ilmu tauhid dan ilmu alat nahwu shorob.

Hasil temuan pada poin ini nampaknya sesuai dengan teori yang ada sebelumnya yaitu: Pendidikan dan pembelajaran agama bertujuan mengembangkan dan menanamkan watak berahlak sesuai dengan

kerangka normatif agama dan berusaha merubah perilaku seseorang dalam arti luas dan jangka waktu yang lama. Untuk itu, pendidikan dan pembelajaran agama dapat berhasil jika siswa ada disposisi batin yang benar (*syahadah*) untuk menghayati sekaligus melaksanakan akan makna kehidupan yang disinari nilai-nilai *ilahiyah* dan *insaniyah* berdasarkan pendidikan agama yang diterima.

Dalam penghayatan dan pelaksanaannya, nilai-nilai tersebut tidak dapat dipaksa dari luar, melainkan masuk ke dalam hati siswa secara lembut ketika hatinya secara bebas membuka diri (*self awareness*). Dengan demikian, pendidikan dan pembelajaran agama akan bermakna kalau dapat menginternalisasi atau mempribadi pada diri siswa.

Disinilah pentingnya penanaman nilai-nilai agama yang kokoh. Dengan nilai-nilai yang kokoh, maka agama akan mempribadi pada diri siswa, yang pada akhirnya akan menjadi kekuatan penggerak untuk melakukan *amal shaleh* dan *akhlakul karimah*.¹⁰

C. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Religius terhadap Kehidupan dan Perilaku Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum dan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri

Perkembangan emosi remaja menjadi pertimbangan utama pada saat memahami perilaku remaja. Pertumbuhan yang rapat dan cepat pada anak usia remaja memicu perkembangan emosi yang cepat pula. Oleh

¹⁰Hery Nugroho, Tesis, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Semarang*, (Semarang: Program Magister IAIN Walisongo Semarang, 2012)

karena itu perlu diketahui adanya faktor perkembangan emosi remaja yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis santri.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

1. Keadaan Individu Sendiri

Keadaan yang ada dalam diri individu, seperti usia, keadaan fisik, inteligensi, peran seks dapat mempengaruhi perkembangan emosi individu.¹¹ Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri individu sebagai sesuatu kekurangan pada dirinya dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya. Kadang-kadang berdampak lebih jauh pada kepribadian individu. Dalam kondisi ini perilaku-perilaku umum yang biasanya muncul adalah mudah tersinggung, merasa rendah diri atau menarik diri dari lingkungannya, dan lain-lain.

Dampak yang muncul pada individu akibat keadaan dirinya tersebut, pada tingkatan tertentu akan menjadi sangat membahayakan, terutama pada saat remaja mengidentifikasi diri dan menemukan bahwa hal tersebut merupakan faktor nyata yang dianggap dapat merendahkan dirinya dalam lingkungannya. Hal tersebut akan semakin mempengaruhi jika lingkungan secara nyata menghindari dirinya dan memberikan reaksi penolakan. Lebih jauh lagi, mungkin individu tersebut akan menjadi anti sosial, bahkan ingin menghancurkan diri dan lingkungannya akibat frustrasi yang kuat.

¹¹Hurlock, *psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Jakarta: Erlangga), 1980. 33

Perlu ada tindakan preventif untuk menghindari dampak serius dari pengaruh emosi yang timbul dari dalam diri individu. Kita perlu mempersiapkan tindakan kuratif untuk menjaga kemungkinan dampak buruk yang datang secara tiba-tiba. Tindakan preventif yang utama adalah membangun kesadaran bahwa kekurangan yang dimiliki individu tersebut adalah suatu kewajaran, dan semua orang pasti memiliki kekurangan, hanya yang berbeda adalah letak dan di bagian mana kekurangan itu berada. Jika kesadaran sudah dibangun, maka upaya selanjutnya adalah menurunkan reaksi-reaksi negatif yang sering muncul, dan jika mungkin menghilangkannya sama sekali. Jika tahap kedua berhasil, harus diikuti dengan membangkitkan semangat individu tersebut untuk berperan kembali di dalam lingkungannya, bahkan jika mungkin dapat meraih prestasi dan berkompetisi sesuai dengan kemampuannya.

2. Konflik-konflik Dalam Proses Perkembangan

Di dalam menjalani fase-fase perkembangan, setiap individu harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan lancar dan sukses, namun ada juga anak atau individu yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Individu yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan-gangguan emosi.

3. Lingkungan

Anak-anak hidup dalam 3 macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosi dan kepribadiannya. Apabila pengaruh dari lingkungan ini tidak baik, maka perkembangan kepribadiannya akan terpengaruh juga. Kondisi emosional remaja sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan yang mempengaruhi sebelumnya. Ketiga faktor yang berpengaruh tersebut adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan emosi anak-anak usia prasekolah. Disanalah pengalaman-pengalaman pertama didapatkan oleh anak. Keluarga yang dimaksud disini adalah peran keberadaan kedua orang tua (Ayah dan Ibu). Keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Bahkan secara lebih khusus, keluarga dapat menjadi emotional security pada tahap awal perkembangan anak. Keluarga juga dapat mengantarkan kepada lingkungan yang lebih luas. Dasar-dasar pengelolaan emosi yang dimiliki anak akan menjadi efektif digunakan dalam menampilkan ekspresinya, terutama untuk kepentingan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah mempunyai tugas membantu anak-anak dalam perkembangan emosi dan kepribadiannya dalam suatu kesatuan, tetapi sekolah sering juga menjadi penyebab timbulnya gangguan emosi pada anak. Kegagalan di sekolah sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan emosi pada anak. Problema di sekolah sering ditimbulkan oleh program yang tidak memperhatikan aspek kemampuan dan perkembangan anak. Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi yang menyebabkan terjadinya gangguan tingkah laku pada anak, yaitu seperti:

- a) Hubungan yang kurang harmonis antara guru dengan anak
- b) Hubungan yang kurang harmonis dengan teman-temannya
- c) Iklim pembelajaran yang tidak kondusif

c. Lingkungan Sekitar / Masyarakat

“Kondisi lingkungan di sekitar anak akan sangat berpengaruh terhadap tingkahlaku serta perkembangan emosi dan pribadi anak. Berbagai stimulus yang bersumber dari lingkungan sekitarnya akan dapat memicu anak dalam berekspresi. Frekuensi dan intensitas ekspresi anak akan sangat ditentukan oleh kadar stimulus yang diterimanya.”¹²

Keberadaan manusia sejak lahir memiliki kualitas yang berbeda dari makhluk Tuhan lainnya baik secara fisik maupun non-fisik. Keadaan manusia sama sekali kurang matang dan dalam proses pertumbuhannya ia harus bergantung kepada sesamanya atau orang lain disekitarnya.¹³

¹²Sugiyatno, *Strategi Menghadapi Konflik Emosional Orang Tua-Remaja* (Paradigma, 08 – IV :2009) 100 – 101.

¹³ Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999). 24

Dalam proses mencapai perkembangan dan kematangan ini sering terjadi dan konflik dalam diri individu. Dengan adanya konflik itu membuktikan bahwa di dalam diri manusia selalu terdapat perjuangan untuk membentuk dan merubah diri supaya bisa menjadi individu yang lebih baik. Karena pada dasarnya manusia itu telah diberi potensi baik dan buruk dalam dirinya serta kebebasan untuk memilih dan mengaktualisasikan dua potensi itu.

Dalam mengembangkan dua potensi tersebut manusia lebih berpotensi besar untuk dipengaruhi, diterpa dan dibentuk oleh kondisi lingkungannya, karena perkembangan hidup manusia tidak hanya ditentukan oleh pengalaman pribadinya, akan tetapi lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya belajar dan menerima pembelajaran. Proses ini dilakukan untuk mengembangkan dan mempersiapkan seseorang untuk kehidupan dunia dan akhiratnya.

“Agama adalah kebutuhan ruh yang utama pada diri manusia, maka sejak dini proses mengembangkan dan mempersiapkan diatas dapat ditanamkan pada diri manusia yang teraktualisasikan dalam bentuk ibadah. Kesadaran beragama ini harus menjadi frame bagi kehidupan manusia untuk menjiwai hidup berbudaya, berekonomi, berpolitik, bersosial, dan beretika.”¹⁴

Seseorang yang sejak awal dikenalkan nilai-nilai agama maka diharapkan corak kepribadiannya teraktualisasikan dalam bentuk tingkah laku fisik maupun psikis sebagai wujud jiwa yang berkepribadian Islami.

¹⁴ Abdul Mujib dan JusufMudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*(Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 89.

Sebab, nilai-nilai agama berperan penting dan merupakan unsur yang terpenting membentuk sikap mental bagi seseorang.

Mahabbatullah merupakan perwujudan cinta kepada Allah SWT dengan cerminan takwa, yaitu melakukan apa yang Dia cintai dan menjauhkan diri dari apa yang Dia benci. Kecintaan terhadap Ilahi terutama disebutkan Rabiah dalam puisinya:

Jika aku mencintaiMu karena takut akan neraka, maka bakarlah aku di dalamnya!
Jika aku mencintaiMu karena keindahan surga, campakkan aku daripadanya!
Tetapi jika aku mencintaiMu hanya karena Engkau,
Jangan abaikan aku dari keindahan abadiMu.¹⁵

Falsafah *mahabbatullah* di dalam melaksanakan ibadah diharapkan dapat menjadi landasan santri untuk memiliki sikap ikhlas dalam menjalankan ibadah lain secara umum, tidak hanya ibadah wajib. Nantinya diharapkan karakter religius ini dapat berkembang menjadi landasan mempertebal kejujuran dan kebijakan anak di dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan anak lebih bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan dibandingkan nilai bagus sehingga menghindarkan anak melakukan apapun asalkan mendapat nilai bagus.

Pada saat anak terjun di masyarakat diharapkan anak memiliki benteng untuk menghindarkan diri dari merugikan diri sendiri dan lingkungan oleh keinginan mendapatkan hasil. Misalkan melakukan apapun bahkan melanggar etika dan agama untuk mendapatkan gaji tinggi,

¹⁵Rudiyanto SW al Kedokany, *165 Nafas-nafas Cinta Rabiah al-Adawiyah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 98

tambahan pendapatan, atau dengan kata lain korupsi, melakukan praktik nepotisme dan kolusi. Keinginan mendapatkan surga dapat dianalogikan dengan mendapatkan nilai bagus atau gaji tinggi pada saat dewasa nanti. Anak perlu diarahkan lebih ke kenikmatan menjalani proses melalui rasa cinta, yaitu rasa cinta terhadap Allah SWT dalam beribadah, rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan saat sekolah dan rasa cinta terhadap bidang yang diminati pada saat bekerja di lingkungan masyarakat.

Peran penting pondok pesantren yang patut diperhatikan, yakni sebagai alat transformasi kultur yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Jawaban terhadap panggilan keagamaan dan pengayoman serta mendukung kepada manusia yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antar mereka merupakan latar berdirinya pesantren.

Di era modern ini terlihat gejala-gejala perubahan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat kita diantaranya:

1. Pola hidup dari yang semula bersifat sosial religius cenderung bergeser kearah pola kehidupan yang individual-matrealistik dan sekuler.
2. Pola hidup sederhana dan produktif cenderung kearah pola hidup mewah dan konsumtif.

3. Nilai-nilai agama dan tradisional masyarakat cenderung berubah menjadi nilai-nilai modern yang bercorak sekuler dan serba boleh (*permissive society*).¹⁶

Untuk menghadapi pergeseran nilai-nilai ini, maka diharapkan pesantren dapat menjadi salah satu dari sekian banyak sistem yang mampu mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas serta menjadi manusia yang berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pada dasarnya pendidikan pesantren adalah untuk mencapai keseimbangan hidup di dunia maupun akhirat karena dalam pendidikan Islam, aspek keseimbangan sangat dijunjung tinggi. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: *dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".*¹⁷

Sesuai dengan firman Allah SWT di atas, pada prinsipnya semua manusia menginginkan kebahagiaan hidup didunia maupun di akhirat untuk mencapai keduanya hanya bisa dicapai dengan bekal iman, ilmu dan amal. Keberadaan pesantren dengan segala aspek kehidupan dan

¹⁶Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 9.

¹⁷Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1971).

pejuangnya ternyata memiliki nilai strategis dalam membina insan yang berkualitas iman, ilmu dan amal tersebut.¹⁸

Dalam melaksanakan segala kegiatan tentunya disertai dengan tujuan yang jelas dan kuat. Sehingga dengan tujuan yang jelas dan kuat akan memudahkan arah dan tujuan yang hendak dicapai. Adapun yang menjadi tujuan pendidikan pesantren sebagai pendidikan Islam ada dua macam, yaitu:

1) Tujuan umum

Tujuan umum pendidikan pesantren adalah membimbing para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.¹⁹

Sedangkan menurut Mastuhu²⁰, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan ada 8 prinsip yang berlaku pada pendidikan pesantren, yang menjadi tujuan khusus pendidikan pesantren, antara lain sebagai berikut:

- a) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam
- b) Memiliki kebebasan terpimpin
- c) Berkemampuan mengatur diri sendiri
- d) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi
- e) Menghormati orang tua dan guru

¹⁸H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

¹⁹ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 248.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 201-202.

- f) Cinta kepada ilmu
- g) Mandiri
- h) Kesederhanaan

Lebih tegasnya tujuan pesantren bukanlah untuk kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Sosok santri sebagaimana tergambar pada hakikat cara kehidupan santri tersebut adalah sebagai bukti signifikansi peran pesantren dalam membentuk pribadi muslim, yang ciri-cirinya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- b) Bermoral dan berakhlak seperti akhlak Rasulullah saw
- c) Jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual
- d) Mampu hidup mandiri dan sederhana
- e) Berilmu pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmunya
- f) Ikhlas dalam setiap perbuatannya karena Allah SWT
- g) Tawadhu' tadhim dan menjauhkan diri dari sikap congkak dan takabur
- h) Sanggup menerima kenyataan dan mau bersikap qana'ah
- i) Disiplin terhadap tata tertib hidup

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa pesantren dapat menyumbang penanaman iman, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan Nasional. Budi luhur, kemandirian. Kesehatan rohani adalah

tujuan-tujuan pendidikan Nasional yang juga merupakan tujuan khusus pendidikan pesantren. Dengan demikian jelaslah bahwa sumbangan pesantren bagi tercapainya tujuan pendidikan cukup besar.²¹

Setiap pesantren mempunyai ciri-ciri dan penekanan tersendiri, tetapi meskipun demikian bukan berarti lembaga-lembaga tersebut berbeda satu sama yang lain, karena satu sama yang lain saling melengkapi, sistem yang digunakan pada suatu pesantren juga diterapkan pesantren lain dan sebaliknya. Secara umum model-model pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni pesantren Salaf (pesantren tradisional) dan pesantren Khalaf (pesantren modern).

a. Pesantren Salaf (pesantren tradisional)

Sebuah pesantren disebut pesantren Salaf (pesantren tradisional) jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Pesantren Salaf juga tidak mengenal sistem kelas. Kemampuan santri tidak dilihat kelas berapa, tetapi dilihat dari kitab apa yang telah dibaca, sedangkan kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuh pesantren.²²

Menurut Zamarkhsyari Dhofier, dalam buku Wahjoetomo Perguruan Tinggi Pesantren, mengatakan bahwa pesantren Salaf adalah

²¹ *Ibid.*, 46.

²² Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 7-8.

lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Salaf) sebagai inti pendidikan. Dan sistem/teknik pengajarannya sering menggunakan model sorogan dan weton.²³ Selain kedua model tersebut Masfuhu menambah dengan model hafalan dan halaqah.

Di dalam penelitian ini pondok pesantren Nasyrul Ulum tergolong pondok pesantren tradisional sehingga nilai-nilai yang diterapkan dapat langsung terlihat pada para santri. Keunikan nilai tradisional yang dibawa memiliki sisi baik, yaitu santri menjadi fokus dalam mempelajari materi yang diajarkan kepada santri, termasuk di dalamnya falsafah *mahabatulloh*. Para pimpinan pondok pesantren, ustadz/ustadzah, pendamping santri dan santri sendiri memiliki pemahaman lebih mendalam dibandingkan dengan santri dari Nurul Ulum. Tetapi di sisi lain pesantren tradisional masih perlu mengembangkan diri terutama di pendidikan formal sehingga perkembangan psikologi anak dapat terjadi secara optimal. Para santri pun akan lebih mudah terjun berperan di dalam masyarakat karena memiliki dasar pendidikan yang sama dengan lingkungan.

b. Pesantren Khalaf (pesantren modern)

Pesanten Khalaf (pesantren modern) adalah pesantren yang disamping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga ke dalam unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal (sekolah) dan adanya ilmu-ilmu umum dalam muatan

²³ Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997),.87.

kurikulumnya. Pada pesantren ini sistem sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik.²⁴

Jadi pesantren modern itu karena diperbaharui pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah atau klasikal. Sedangkan metode yang digunakan tidak hanya sorogan dan weton tetapi juga sudah menggunakan metode-metode pengajaran yang dipergunakan di sekolah-sekolah umum dan kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah/madrasah yang berlaku secara nasional.

Pesantren Nurul Ulum merupakan pesantren tipe modern, dengan menggunakan tiga bahasa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Penerapan tiga bahasa ini saja mampu menunjukkan tujuan pesantren tidak hanya memotivasi para santri dapat berperan dalam lingkungan nasional, melainkan juga santri diharapkan mampu bersaing secara internasional. Para pimpinan pondok pesantren, guru, pendamping santri dan para santri memiliki pemikiran lebih terbuka dibandingkan dengan pondok pesantren Nasyrul Ulum sehingga pola pemikiran pun lebih beragam. Tetapi di sisi lain pemahaman mengenai sebuah ideologi, dalam hal ini *mahabatullah* pada umumnya atau *mahabatullah* yang dibawa oleh Rabiah Adawiyah, lebih dipahami secara umum dan kurang mendalam. Penerapan di dalam kehidupan

²⁴ Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 8.

sehari-hari pun bersifat sederhana karena dikelola dengan penerapan berbagai metode pembelajaran sesuai tujuan yang diinginkan.

Dari sini dapat diketahui bahwasannya pesantren adalah lembaga Islam (dalam arti non formal) di Indonesia telah memberi sumbangan yang nyata bagi pembentukan manusia Indonesia yang ber peradaban dan berkepribadian luhur. Materi pelajaran yang kebanyakan diambil dari kitab kuning merupakan akses atau jalan masuk bagi para santri, bukan saja merupakan warisan Yurisprudensi untuk meningkatkan ubudiyahnya melainkan juga untuk pembentukan pribadi muslim yang kokoh sehingga tercapailah tujuan, hidup sentosa duniawi dan ukhrowi.

Pada dasarnya peran dan fungsi pesantren sudah jelas, yaitu dalam pembentukan pribadi muslim, tidaklah satu-satunya faktor yang menentukan, di sana masih ada faktor lain yang ikut serta melengkapinya, antara lain faktor lingkungan, pengalaman keberagamaan orang tua, kondisi ekonomi dan latar belakang orang tua. Lebih tegasnya lagi, persoalan memilih jenis lembaga pendidikan sebenarnya tidak sederhana, banyak pertimbangan baik strategis politik ekonomi maupun religius paling tidak hal yang menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak, yaitu cita-cita gambaran hidup, posisi-posisi status sosial, serta agama.

Tujuan anak-anak dalam meraih cita-cita, motivasi di dalamnya, serta apa yang dicita-citakan oleh anak perlu didorong oleh lingkungan

orang-orang dewasa. Dalam hal ini pesantren memiliki peran besar dalam perwujudan cita-cita para santrinya.

Motivasi meraih cita-cita dapat dianggap sebagai bagian dari kecintaan terhadap diri sendiri. Di dalam puisinya, Rabiah Adawiyah menyebutkan bahwa:

*“Kau bergabung dengan kami saat lahir.
Dengan Ayahmu siapapun Dia, apa yang mampu dunia nilai tentang
keberadaanmu yang berharga.
Pendeta ataupun perempuan malam, semua memiliki berat yang
sama fitrah sebelum lahir menjadi anakNya,
Tetapi siapa yang tahan akan kebenaran dan kebebasan,
Hingga orang bijak menodai kitab suci;
Semua orang bijak mengetahuinya”.*²⁵

Puisi tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia lahir sebagai makhluk yang berharga sehingga tidak ada yang dapat merendahkan setiap manusia lain, apapun, siapapun dan bagaimanapun kondisinya. Karena dia berharga di mata Tuhannya, maka dia patut merasa berharga bagi dirinya sendiri.

Kecintaan terhadap diri sendiri dapat diwujudkan dengan keinginan meraih kesuksesan di masa depan. Sebuah penghargaan bagi diri sendiri adalah pencapaian dalam meraih prestasi atau keberhasilan lain pada umumnya. Keberhasilan anak dalam memperbaiki taraf hidupnya tentu saja menunjukkan peran penting manusia sebagai pencapaian hidup.

Di dalam Al Quran sering disebutkan agar manusia terus-menerus mencari

²⁵Rudiyanto SW al Kedokany, *165 Nafas-nafas Cinta Rabiah al-Adawiyah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 112.

ilmu. Dapat dikatakan Allah berfirman agar manusia tidak berhenti mempelajari pengetahuan dari apapun yang telah Dia ciptakan. Pengetahuan tentang ciptaanNya tentu saja memerlukan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan itulah wujud dari pencapaian manusia. Di dalam surat Ar Rahman ayat 33 Allah berfirman:

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.”²⁶

Di dalam penelitian disebutkan pula kaitan antara filosofi *mahabatulloh* terhadap upaya pencegahan anak remaja terlibat dalam fenomena kelainan sosial, radikalisme dan aksi terorisme.

Kelainan sosial yang dimaksud adalah berkembangnya penerimaan masyarakat luas oleh adanya kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Pesantren tentu perlu memberikan bekal pemahaman kepada para santri mengenai bagaimana sikap bijak dalam menghadapi kelompok LGBT, termasuk bagaimana cara mencegah diri sendiri untuk masuk ke dalam kelompok tersebut.

Pihak yang bertanggung jawab dalam pembinaan anak tidak hanya di dalam keluarga melainkan juga lingkungan sekolah dan

²⁶Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1971).

masyarakat. Pesantren memiliki kekhasan tersendiri karena dapat dianggap sebagai bagian dari keluarga, sekolah dan sekaligus masyarakat. Itulah mengapa pembinaan mendalam menjadi sangat penting di pesantren. Selama ini pesantren memiliki sikap tegas dalam menangani santri yang terbukti berada di kelompok LGBT. Pihak pesantren memberikan hukuman sesuai kode pesantren, bukan untuk memberikan efek jera, melainkan lebih mengarahkan santri kepada taubat kepada Allah. Para santri lebih diarahkan bahwa LGBT merupakan bentuk dari penyaluran nafsu menggebu sehingga keluar dari kaidah natural manusia yang diberikan oleh Allah SWT sejak lahir.

Di dalam ajaran Rabiah Adawiyah tujuan mencapai kecintaan terhadap Ilahi di antaranya adalah tobat dan rasa syukur. Rabiah jelas menyebutkan di dalam puisinya:

“Oh Tuhanku, jauhkanlah godaan syaitan

Yang bercampur dalam doaku

*Jika tidak, ambil saja semua doaku dan isinya, beserta godaan syaitan di dalamnya”.*²⁷

Untuk itu para santri ditekankan perlunya bertaubat setelah melakukan kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama dengan membekali diri atas rasa syukur. Penerimaan manusia terhadap diri sendiri dan memahami rasa syukur lebih mendalam diharapkan dapat mencegah

²⁷Rudiyanto SW al Kedokany, *165 Nafas-nafas Cinta Rabiah al-Adawiyah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 137.

para santri terhadap rasa ingin merubah apa yang sudah digariskan Allah sebagai qada' dan qadarnya.

Di kedua pesantren, baik Nurul Ulum dan Nasyrul Ulum jarang ditemui anak dengan LGBT sehingga penanganan pun lebih bersifat personal. Pengetahuan dan pembinaan secara umum disinggung di dalam ceramah baik dilakukan oleh Kyai maupun ustadzah di kelas.

Fenomena berikutnya adalah radikalisme dan aksi terorisme mengatasnamakan agama. Para ahli menyepakati bahwa terorisme dan radikalisme tidak dapat dihubungkan langsung dengan pesantren.

Di dalam artikelnya, Ahmad Fahrur Rozi menyatakan pesantren perlu menunjukkan kearifan dan keramahan sesuai karakter bangsa Indonesia. Pesantren sudah lama dikenal sebagai institusi pendidikan keagamaan yang sangat unik dan indigenius; khas Indonesia yang telah berusia ratusan tahun dan masih eksis sampai hari ini. Karakter otentik pesantren dari zaman awal berdirinya telah menampilkan wajahnya yang toleran dan damai, di setiap pelosok-pelosok pedesaan Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, banyak ditemukan performance pesantren yang berhasil melakukan dialog dengan budaya masyarakat setempat. Pesantren-pesantren yang ada di Jawa, terutama yang bermazhab Syafi'i dan memiliki hubungan dekat dengan Nahdlatul Ulama (NU) menampilkan sikap akomodasi yang seimbang dengan budaya setempat. Pesantren pun mengalami pembauran dengan masyarakat secara baik. Keberhasilan pesantren seperti ini kemudian menjadi model keberagaman yang toleran

di kalangan umat Islam pada umumnya. Tak heran, jika karakter Islam di Indonesia seringkali dipersepsikan sebagai muslim yang ramah dan damai.

Saat ini ada dua kecenderungan ekstrem atau Tahtarruf yang ditunjukkan umat Islam di Indonesia, yang pertama dicirikan oleh sikap ketat dalam beragama bahkan cenderung menutup diri yang dikenal sebagai kelompok radikal, dan yang kedua kelompok liberal yang justru malah bersikap terlalu longgar dan terbuka sehingga mengaburkan esensi ajaran agama itu sendiri, sikap ekstrem dalam beragama memang bukanlah fenomena baru dalam sejarah Islam, sejak periode yang paling dini sejumlah kelompok keagamaan telah menunjukkan sikap ekstrem ini, sebut saja misalnya yang paling menonjol adalah Khawarij dan Murjiah.

Munculnya kecenderungan-kecenderungan ekstrem dalam beragama ini, bukan saja telah merugikan Islam dan umat Islam, tetapi juga bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang oleh al-Qur'an disebut sebagai ummatan wasathan di dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرُّسُولَ ۗ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”²⁸

Umat Islam sesungguhnya adalah umat “tengahan”, “moderat”, adil, dan “terbaik”. Karakter dasar ajaran Islam yang moderat saat ini tertutupi oleh ulah sebagian kalangan umatnya yang bersikap radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain. Kedua sisi ini tentu berjauhan dengan titik tengah (wasath).

Faham radikalisme keagamaan pada umumnya bersumber dari dua hal, pertama; kejahilan terhadap hakikat ajaran Islam atau Pemahaman keagamaan yang literal; pemahaman sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur’an, di mana seseorang baru mengetahui sesuatu secara setengah-setengah, namun pada saat yang sama yang bersangkutan merasa telah menguasai ilmu secara menyeluruh padahal masih sangat banyak yang belum diketahuinya. Ia hanya mengetahui permukaan saja dan tidak memperhatikan apa yang ada di kedalamannya. Kedua; ide melampaui batas (al-ghuluw) dalam pemikiran dan beragama. Ghuluw dalam beragama ini maksudnya adalah bersikap keras dan berlebihan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama sehingga melampaui batas

²⁸Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1971).

seperti terlihat dalam pandangan dan gerakan Salafi Wahabiyah yang muncul di Semenanjung Arabia pada akhir abad 18 dan terus merebak sampai sekarang ini dengan Tema pokok pemurnian Islam, membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai 'bid'ah' secara subyektif.

Pemahaman seperti itu hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok muslim lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (mainstream) umat. Kelompok umat Islam yang berpaham seperti ini sudah muncul sejak masa al-Khulafa' al-Rasyidun keempat Ali ibn Abi Thalib dalam bentuk kaum Khawarij yang sangat radikal dan melakukan banyak pembunuhan terhadap pemimpin muslim yang telah mereka nyatakan 'kafir'.

Peran serta kalangan pesantren hari ini sangat penting dalam menangkal Penyebaran Faham Radikalisme Islam dengan menggunakan berbagai sarana dan media untuk mencegah menyebarkan faham mereka, diantaranya melalui :

1. Pengkaderan pembinaan santri maupun sosialisasi kepada masyarakat luas.
2. Mengambil alih kembali masjid-masjid yang kurang "diurus" oleh masyarakat sekitar sehingga berhasil "dikuasai" Kelompok Islam radikal.
3. Melalui penerbitan majalah, buletin, dan booklet, termasuk internet untuk memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai.

Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang berpotensi menimbulkan paham radikalisme. Di antaranya adalah:

- a. Penjelasan tentang arti jihad.
- b. Ajaran nilai-nilai toleransi dalam islam ahlu sunnah wal jamaah.
- c. Pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal.

Akhirnya, perlu disadari bahwa menanggulangi paham radikalisme agama yang sudah berada di depan mata adalah tugas mulia yang harus dilakukan secara bersama, diperlukan kerjasama yang erat antar berbagai elemen bangsa; pemerintah, ulama, tokoh dan segenap masyarakat bangsa indonesia agar paham-paham radikalisme tidak tumbuh subur bumi indonesia, dan jika ditemukan di lingkungan masyarakat gejala terindikasi paham radikalisme yang nampak dari ciri-ciri fisik maupun jalan berpikirnya seharusnya mereka bukan dimusuhi atau dihindari tetapi perlu dirangkul dan diajak untuk kembali ke jalan Islam yang penuh kedamaian dan kesejahteraan.²⁹

Fungsi manusia sebagai khalifatullah salah satunya adalah bertugas melestarikan lingkungan sehingga dapat diteruskan kepada anak cucu manusia. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits jelas disebutkan ayat-ayat yang menyatakan laknat terhadap sikap merusak bumi dan isinya. Di dalam surat Al Maidah ayat 32 Allah menyebutkan kerusakan bumi

²⁹Rozi, Ahmad Fahrur. (June, 2015). Peran Pesantren dalam Menangkal Paham Radikal dan Terorisme. <http://annur1.ac.id/index.php/2015/06/06/peran-pesantren-dalam-menangkal-faham-radikal-dan-terorisme/diunduh:pukul> 13.00 senin tanggal 21 April 2016.

diumpamakan sebagai membunuh seluruh manusia. Ayat tersebut berbunyi:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا
بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ
رُسُلْنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ

لَمُسْرِفُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.”³⁰

Pondok Pesantren dianggap memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatar belakangnya, seperti, pertama: Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan tertua di Indonesia, sehingga keberadaanya sangat mengakar dan berpengaruh ditengah masyarakat; Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan generasi muda yang menggabungkan etika, moral dan agama, sehingga berperan dalam

³⁰Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1971).

mencetak generasi muda yang berakhlak mulia. Sehingga jika kelak menjadi pejabat pemerintah atau pejabat politik diharapkan akan memberikan nuansa-nuansa lingkungan yang membawa ketentraman dan kesejahteraan bagi rakyatnya secara berkelanjutan, tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang; Pondok Pesantren lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam pengkajian, pengajaran dan dakwah, dengan demikian diharapkan dalam berbagai aktivitasnya dan dakwahnya dapat mengajak masyarakat untuk berperilaku ramah lingkungan dan memperlakukan lingkungan sesuai dengan tuntunan Al'Qur'an dan Hadits nabi.

Teladan nyata sebenarnya sudah dipraktikkan oleh KH Hasyim Asy'ari, pendiri NU, dalam menjaga lingkungan hidup. Dalam sejarahnya hidupnya, Kiai Hasyim sangat gemar bercocok tanam serta menganjurkan warga NU dan masyarakat untuk bercocok tanam. Bagi Kiai Hasyim, cocok tanam adalah pekerjaan yang sangat mulia. Walaupun tidak secara verbal bicara lingkungan hidup, tetapi gerakan nyata Kiai Hasyim sangat jelas sebagai wujud komitmennya dalam menjaga lingkungan hidup sekaligus sebagai lahan penghidupan warga. Dengan bercocok tanam, Kiai Hasyim dan para santrinya bisa mandiri, bisa membantu sesama, sekaligus menjaga kelestarian alam.

Keteladanan yang sama juga dijalankan KH. Sahal Mahfudh, Rais Aam PBNU 1999-2014. Dikenal sebagai kiai yang teguh menjaga prinsip dan progresif memberdayakan masyarakat, Kiai Sahal sangat peduli

dengan lingkungan. Bagi Kiai Sahal (1988), keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup bahkan seluruh aspek kehidupan manusia merupakan kunci kesejahteraan. Kenyataan di mana-mana menunjukkan lingkungan hidup mulai tergeser dari keseimbangannya. Ini akibat dari kecenderungan untuk cepat mencapai kepuasan lahiriah, tanpa mempertimbangkan disiplin sosial, dan tanpa memperhitungkan antisipasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa depan yang akan menyulitkan generasi berikutnya.

Dalam Islam sendiri, Konservasi juga terdapat dalam institusi syariah Islam. Mengutip tulisan Fachruddin Majeri Mangunjaya,³¹ Semangat konservasi dan pelayanan terhadap pelestarian alam dan lingkungan terdapat cukup banyak dalam istilah yang telah digunakan, baik yang kita temukan di dalam al-Qur'an maupun dalam kitab-kitab klasik. Beberapa diantaranya dalam istilah tersebut disebutkan secara spesifik dalam bentuk praktis yang pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Beberapa institusi penting yang dapat dipandang sangat vital sifatnya dilihat dalam kondisi terkini yang menyangkut: pembagian lahan, hutan, pengelolaan hidupan liar, pertanian dan tata kota, ada beberapa hal istilah:

1. Ihya al-mawat, menghidupkan lahan yang terlantar dengan cara reklamasi atau memfungsikan kawasan tersebut agar menjadi produktif
2. Iqta, lahan yang diijinkan oleh negara untuk kepentingan pertanian sebagai lahan garap untuk pengembang atau investor.

³¹Fachruddin Majeri Mangunjaya adalah Project Manager for Conservation and Religion, Conservation International Indonesia dalam Jurnal Islamia Vol III (2) Maret 2007: 90-96.

3. Ijarah, sewa tanah untuk pertanian.
4. Harim, kawasan lindung.
5. Hima, kawasan yang dilindungi untuk kemaslahatan umum dan pengawetan habitat alami.
6. Waqaf, lahan yang dihibahkan untuk kepentingan public (ummat).

Hukum syariat Islam mempunyai bentuk-bentuk dasar dan semangat konservasi alam yang baik sebagai referensi. Beberapa prinsip diatas sebenarnya dapat diadaptasi sebagai bentuk dasar dalam konservasi alam melalui syariat Islam. Keperluan konservasi yang semakin kompleks dan meluas, dapat saling mengisi antara enam aspek diatas. Misalnya, apabila lahan di sekitar taman nasional masih diperlukan untuk pembangunan fasilitas taman nasional yang diadopsi sebagai hima' dalam syariat Islam, maka masyarakat dapat dilibatkan untuk mewakafkan lahan sebagai bentuk amaliah mereka untuk kepentingan konservasi alam.

Bahaya kerusakan lingkungan semakin masif disadari dengan munculnya beberapa ulama NU dalam Halaqah (pertemuan) Gerakan Nasional Kehutanan dan Lingkungan Hidup Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (GNKL PBNU). Program ini memberikan tausiyah tentang Pelestarian Hutan dan Lingkungan Hidup (NU Advice on Forest Protection and Environment) pada tanggal 20-23 Juli 2007 di Jakarta. Dalam forum tersebut ditegaskan bahwa pencemaran lingkungan baik udara, air maupun tanah, akan menimbulkan dharar (kerusakan), hukumnya dinyatakan haram dan termasuk perbuatan kriminal (jinayat).

Esensi kesalehan ekologis, sebagaimana dinyatakan oleh Muhib Abdul Wahab, adalah menjaga, melestarikan, mengelola, memperbaiki, dan mendayagunakan lingkungan seoptimal mungkin untuk kesejahteraan hidup manusia, harmoni terhadap alam raya, sekaligus memberikan kenyamanan dalam beribadah dan mewujudkan masa depan yang lebih baik. Dengan memiliki kesalehan ekologis, diharapkan seorang muslim hendaknya semakin ramah dan harmoni terhadap lingkungan sekitarnya, serta menjadikan masalah lingkungan hidup inheren dalam kepribadiannya, karena mereka juga yang akan merasakan akibatnya jika tidak bersikap saleh terhadapnya.

Dari data peran dan apa yang sudah dilakukan pesantren, dalam melestarikan lingkungan hidup dan sumber daya alam sudah tidak diragukan lagi. Pesantren bisa menjadi salah satu pihak yang ikut terlibat dalam pelestarian lingkungan. Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup bisa melibatkan Pesantren sebagai salah satu stakeholder dan agen pelestari lingkungan yang baik.

Pesantren bersama masyarakat sekitar hutan, masyarakat sekitar pantai, masyarakat sekitar gunung. Upaya pesantren untuk kelestarian lingkungan sudah tidak diragukan lagi. Namun, pesantren harus tetap menjaga stamina dan energinya dalam membantu upaya pelestarian lingkungan. Pesantren tidak bisa lengah dalam upaya-upaya untuk tetap ikut serta melestarikan lingkungan hidup. Pesantren bisa ikut serta menjadi garda terdepan dalam memerangi manusia yang berusaha merusak

lingkungannya. Pesantren bisa melakukan perubahan kepada masyarakat dan para santri yang akan melakukan perubahan-perubahan untuk bersama-sama, gotong royong untuk merevolusi mental masyarakat, merevolusi mental kader-kader bangsa dari pesantren untuk melakukan kebaikan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Indonesia.³²

Falsafah mahabatullah bisa jadi merupakan pencapaian tertinggi bagi manusia kepada Tuhannya. Wujud kecintaan kepada Allah SWT seperti apa yang dilakukan oleh Rabiah Adawiyah ataupun para sufi lain bisa jadi merupakan bukti keimanan pada titik tertinggi. Tetapi bukan berarti kecintaan kepada Allah SWT terlalu sulit untuk dilakukan oleh manusia pada umumnya.

Kecintaan manusia pada Tuhan tidak hanya diwujudkan dengan jumlah ibadah khusyu yang mampu dilakukan setiap harinya. Bukan pula seberapa banyak amalan sunnah yang dilakukan dalam satu bulan. Kecintaan terhadap diri sendiri secara sederhana, misalkan saja menjaga kesehatan diri baik dari segi jasmani maupun rohani, juga merupakan perwujudan kecintaan manusia kepada Sang Khalik. Dengan raga dan jiwa yang sehat, seseorang akan mampu beribadah sebanyak yang ia inginkan untuk menunjukkan rasa cinta kepada Allah.

Kecintaan manusia pada Tuhan juga diwujudkan dalam kecintaan manusia dengan makhluk lain. Dalam surat Al-Maidah ayat 2 Allah berfirman:

³²Sajad, Abdullah, *Pesantren dan Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup* <http://suarapesantren.net/2015/12/19/pesantren-dan-upaya-pelestarian-lingkungan-hidup/>. diunduh pukul 13.00WIB

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 أَهْدَى وَلَا الْقَلْتِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن
 رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
 أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
 الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٣٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Perintah Allah untuk berzakat bagi yang mampu merupakan perintah nyata kepada manusia untuk saling menolong bagi sesamanya.

Sebut saja di dalam surat Al-Ahzab ayat 33 Allah berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ
 الصَّلَاةَ وَءَاتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ
 لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”³³

Manusia harus menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial dari cara paling sederhana, yaitu menolong saudara atau tetangga terdekat yang kekurangan. Zakat dan sedekah pada umumnya menjadi alat nyata bagi umat muslim untuk meringankan beban bagi sesama muslim dan non muslim. Zakat dan sedekah tidak hanya berguna bagi orang lain. Secara psikologis memberikan zakat dan sedekah, atau berbagi pada umumnya, dapat memberikan ketenteraman batin bagi si pemberi karena melakukan kebaikan merupakan obat rohani tersendiri. Kebaikan biasanya berbuah kebaikan, terutama kebaikan yang dilandasi oleh kecintaan pada Sang Pencipta dan rasa kasih terhadap sesama. Perintah zakat dan sedekah ini pun menjadi dasar sistem perekonomian Islam yang lebih luas. Berikutnya, hingga sampai sekarang, sistem ekonomi Islam dianggap mampu menutupi kekurangan sistem ekonomi sosial yang telah lama digunakan oleh negara-negara di dunia.

Di dalam Al Qur'an banyak ayat menjelaskan keinginan Allah SWT agar manusia berlomba-lomba meraih ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Hal ini menunjukkan Allah SWT tidak hanya menginginkan manusia menyembahNya melalui ibadah-ibadah wajib maupun sunnah melainkan juga manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah,

³³Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1971).

rahmat alilamin. Tidak hanya beribadah kepada Tuhan melainkan meraih keberhasilan sesuai bidang yang diinginkan. Manusia didorong untuk mencari pengetahuan bahkan melebihi kemampuannya, apabila perlu, asalkan atas seijin Allah SWT. Sebaliknya dalam mencapai keberhasilan, bahkan dalam bekerja, tentu harus dilakukan dengan ingatan manusia akan kecintaannya terhadap Tuhan sehingga mampu menghindarkan diri dari cara-cara yang tidak diridhoi Allah SWT, yang dapat berakibat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Manusia sebagai khalifah memiliki tugas pula dalam menjaga kelestarian alam. Perlunya melestarikan lingkungan tidak hanya demi kesehatan manusia maupun keberlangsungan hidup keturunannya, melainkan juga sebagai tanda agar manusia dapat mengendalikan diri. Selain itu penjagaan terhadap lingkungan alam, juga mengetahui ilmu pengetahuan keteraturan alam jagad raya yang sangat luas, merupakan perwujudan kecintaan makhluk terhadap ciptaanNya, yang merupakan perwujudan pemujaan kepada Sang Pencipta.

Kecintaan kepada Allah terbukti tidak melulu pada hubungan vertikal, melainkan juga dapat diwujudkan melalui kecintaan kepada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan hidup dalam lingkup lebih luas. Seluruh isi Al-Qur'an saja setidaknya telah menjadi bukti nyata berbagai hal yang dapat dilakukan manusia untuk membuktikan kecintaan kepada Maha Pencipta.

Semoga kita mampu mencapai kecintaan Allah SWT dengan keimanan tertinggi sekaligus mampu mencapai keberhasilan di dunia dengan pencapaian tertinggi pula, sehingga pada saat berpulang nanti kita akan sama-sama mampu bertemu dengan Kekasih Tunggal kita, Allah SWT.